

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Bisnis dalam Konteks Al-Quran

Secara bahasa kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu: *business* artinya: untuk urusan dagang, usaha, perniagaan, atau ketataniagaan. Namun, dalam kamus besar bahasa Indonesia, "bisnis" diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di bidang bisnis.<sup>15</sup>

Dalam konteks Al-Quran, bisnis atau usaha ekonomi bukan hanya sekadar aktivitas mencari keuntungan, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etis yang penting. Al-Quran memberikan pedoman dan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan bisnis, termasuk pentingnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Al-Quran mengingatkan tentang keadilan dalam berbisnis. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْأُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ  
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*<sup>16</sup>

Suhendi dan Indra Sasangka mendefinisikan "bisnis" sebagai usaha individu atau kelompok yang mengembangkan dan mentransformasikan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dengan tujuan mendapatkan keuntungan atau laba dari usaha tersebut.<sup>17</sup>

Sumber acuan perintah berbisnis didalam ekonomi Islam, yaitu: Alquran dan Hadist. Banyak ayat Alquran dan Hadist membahas perintah bisnis yang harus dilakukan oleh umat Islam. Ayat-ayat Alquran dan Hadist berikut menyeru manusia untuk berbisnis untuk mendapatkan rezeki:

#### 1. Alquran

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. Ke-2, hlm. 38.

<sup>16</sup> Rafik Issa Beekun, *Business Ethics in Islam* (Cambridge, UK: The Islamic Foundation, 1997), 45.

<sup>17</sup> Suhendi dan Indra Sasangka, *Pengantar Bisnis* (Bandung: CV. ALFABETA, 2014), hlm. 2.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah QS. Al-Jumu'ah/62:10. Alquran dengan tegas menginstruksikan manusia untuk berusaha mencari sebagian rezeki yang telah disediakan oleh Allah guna memenuhi kebutuhan hidup di dunia.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila salat (Jumat) telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”.<sup>18</sup>

Firman Allah yang lain tentang perintah berusaha terdapat dalam QS. An-Najm/53: 39-40.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ○ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. bahwa sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”.<sup>19</sup>

Dan firman Allah tentang kewajiban berusaha dengan cara berbisnis untuk mendapatkan rezeki, terdapat dalam QS. At-Taubah/9:105.

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ○

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

## 2. Al-Hadist

Banyak hadist yang membahas tentang anjuran berbisnis supaya manusia memperoleh rezeki halal yang sesuai dengan tuntunan Islam. Berikut ini hadist yang membahas tentang perintah berbisnis, yaitu:

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemah: Al-HIKMAH: (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 554.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 527.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ .

*Tidak ada seorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.<sup>20</sup>*

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَفِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟  
قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البيهقي)

*“Dari Rifa’ah Ibn Rafi’ ra., sesungguhnya Nabi saw pernah ditanya oleh seorang pemuda tentang usaha apakah yang paling baik? Beliau bersabda: “Ialah usaha atau pekerjaan dengan menggunakan tagannya sendiri dan setiap jual beli yang baik”. (HR. Baihaqi).<sup>21</sup>*

Hadis di atas menjelaskan bahwa usaha yang terbaik adalah usaha yang dilakukan dengan tangan sendiri, karena manfaatnya lebih besar. Aktivitas bisnis dapat mendukung perekonomian masyarakat, dan Islam menganjurkan setiap muslim untuk memahami pentingnya berbisnis.

Berdasarkan panduan Alquran dan Hadis, kegiatan bisnis yang dilakukan oleh setiap muslim dapat mendukung perekonomian masyarakat dan merupakan kewajiban untuk menjadi manusia yang produktif dengan cara yang baik dan halal sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu, setiap muslim dilarang menjadi pengangguran dan sangat dianjurkan untuk bekerja keras. Meminta-minta juga dilarang karena dianggap merendahkan martabat diri sendiri.

## **B. Kisah Nabi Syu’aib dan Kaum Madyan dalam Al-Quran**

Allah SWT telah mengutus para nabi kepada semua kaumnya, kecuali nabi Muhammad SAW, yang diutus untuk manusia dan jin, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, seperti yang difirmankan Allah SWT, "Tidaklah kami utus kamu wahai Muhammad SAW kecuali menjadi rahmat untuk sekalian alam." Kisah nabi Syu’aib as dan kaum Madyan hanya disebutkan dalam empat surah saja, yaitu: QS. Al-A’râf/7: 85-93, QS. Hûd/11: 84-95, QS. Asy-Syu’arâ’/26: 176-189, dan QS. AlAnkabût/29: 36-37. Nabi Syu’aib as memiliki satu garis keturunan dengan nabi Ibrâhîm as dari salah satu anaknya, Madyan. Ibunya adalah anak dari

<sup>20</sup> Syekh Abdul Aziz, Shahih Bukhari, Juz 2, (Beirut: Darl Al-Fikr, 1994), hlm. 192

<sup>21</sup> AbuBakar Muhammad Ibn Ali Al-Baihaqi, Sunnaul Kubra (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 5, hlm 263.

nabi Luth as. Dengan demikian, Ia di utus setelah nabi Luth as, dan sebelum nabi Musa as. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Qur'ân (QS. Hûd/11: 89 dan QS. Al-A'râf/7: 103).

Nama Madyan berasal dari salah satu keturunan nabi Ibrahim as Karena mereka bertempat tinggal di daerah yang dipenuhi kebun-kebun, mereka juga disebut Ashâb al-Aikah. Mereka juga pandai berdagang dan bercocok tanam.

Namun, Syuaib as diutus kepada kaum Madyan untuk mendakwahkan mereka untuk tidak menyembah berhala dan menggantinya dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tanpa sekutu bagi-Nya. Dia juga mendorong mereka untuk tidak melakukan penipuan dalam timbangan, dan tidak membuat kerusakan. Namun, mereka tidak menerima dakwahnya dengan alasan mereka tidak memahami apa yang dia katakan. Ahlu Madyan bahkan menyatakan bahwa sembah yang mereka sembah adalah sembah yang diwariskan oleh leluhur mereka ahli Madyan tinggal di daerah yang subur dekat teluk Aqabah. Daerah di Palestina Selatan sekarang disebut Ma'an. sementara mereka dulu berdagang dan bertani. Karena banyaknya kebun, taman, dan pepohonan dan buah-buahan di daerah tersebut, mereka termasuk orang-orang yang kaya raya dan makmur. Meskipun demikian, karena kehidupan mereka tidak teratur, mereka merusak Bumi.

Nabi Syuaib dikenal sebagai Khatib al-Anbiya karena diutus untuk mengingatkan kaum Madyan, yang dikenal karena kecurangan pada perdagangan. Kisah Nabi Syuaib diceritakan dalam Al Quran, khususnya dalam Surat Al-A'raf, Surat Hud dan surah Asy-Syu'ara, sebagai peringatan bagi umat Islam untuk selalu jujur dalam transaksi jual beli. Perjalanan Nabi Syuaib untuk menyadarkan kaum Madyan penuh dengan tantangan, termasuk ancaman untuk diusir dari kaumnya.

Kaum Madyan merupakan salah satu dari bangsa-bangsa kuno yang disebutkan dalam Al-Quran. Mereka dikenal dengan kekayaan dan kemampuan ekonomi mereka, namun juga terkenal dengan perilaku dan praktik bisnis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam syariat Islam. Studi tentang Kaum Madyan memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan bisnis yang tidak etis dapat mengarah pada kehancuran dan bencana, sebagaimana yang diceritakan dalam kisah Nabi Syuaib AS yang diutus untuk menyadarkan mereka dari kesesatan tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Rafik Issa Beekun and Jamal A. Badawi, *Islamic Business Ethics* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2005), 112.

Karena pekerjaan mereka sebagai pedagang dan petani, penduduk Madyan hidup dalam bergelimpangan harta dan kebahagiaan. Mereka menganut agama nenek moyang mereka, yang diwarisi dari Ibrahim as. Namun, mereka telah mengubahnya dan mengingkari Allah SWT, menyimpang dari syariat yang dibawa nabi Syuaib. Akibatnya, mereka telah mengotorinya dengan kesalahan-kesalahan yang sangat berlawanan dengan agama yang benar dari Ibrahim as., termasuk kecanduan.

Sungguh, Allah SWT telah mengutus Syu'aib a.s. kepada mereka untuk mengajak mereka untuk mentauhidkan Allah yang Maha Esa, memberi peringatan kepada mereka tentang azab yang mengerikan dari Allah. Dia juga melarang mereka dari menipu dalam perhitungan dan perhitungan, menganjurkan mereka untuk bertindak jujur dalam menakar dan menimbang, dan mendorong mereka untuk memperbaiki kerusakan di dunia. Namun, sebagian besar orang menolak dakwah Syu'aib as dan tidak ada yang beriman dengannya.

Mereka berdusta kepada Syuaib as dengan cara yang sangat sesat dan menyesatkan, melarang dakwahnya untuk menjauhkan penduduk Madyan dari agama yang dia bawa dan melarang penduduk tersebut untuk beriman kepadanya. Dengan cara yang sama, mereka mengeluarkan berbagai bentuk ancaman kepadanya dan mereka yang mengikutinya. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengatakan tentang sikap Syu'aib a.s.

Dalam surah Al-A'af ayat 86, Muhammad Ali al-Shabuni dalam Tafsir Shafwatu al-Tafasir mengatakan, "Janganlah duduk di setiap jalan yang mereka menakuti kalian bagi mereka yang aman dari pembunuhan", sedangkan Ibnu Abbas berkata, "Kaum Madyan mereka duduk di jalan-jalan yang dilewati Syu'aib a.s bersama orang yang beriman dengannya. Mereka berjanji bagi orang yang datang kepadanya untuk mencegahnya, dan mereka berkata, "Sesungguhnya dia pendusta maka jangan pergi padanya, demikian juga apa yang telah dilakukan musyrikun Quraisy terhadap Rasulullah SAW. Mereka menginginkan jalan yang tidak lurus dan bengkok. Dengan kata lain, mereka menunjukkan bahwa agama Allah SWT tidak adil seperti yang dikatakan oleh orang-orang sesat di masa lalu: "Agama ini tidak bisa diterima akal sehat" karena tidak sesuai dengan nafsu dan keinginan mereka. Sesungguhnya Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka hanya sedikit dan lemah, dan mereka akan menjadi banyak dan kuat, jadi bersyukurlah atas nikmat-Nya. Kemudian Allah SWT memberikan ancaman kepada mereka seperti yang terjadi pada

umat-umat sebelumnya ketika mereka menentang rasul-rasul mereka dan membinasakan mereka, jadi ambillah balasan dari itu sebagai pelajaran.<sup>23</sup>

Ketika Syu'aib a.s. terus berdakwah dan menasihati mereka, bahkan mereka menjadi lebih benci kepadanya. Mereka mengoloknya dengan mengatakan bahwa mereka semakin tidak memahami apa yang dia sampaikan kepada mereka dan tujuannya, dan bahwa ahlu Madyan akan membunuhnya jika tidak ada pengikutnya.

Dalam surah Hud ayat 91, Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengatakan, "Mereka berkata: "Hai Syu'aib! Kami tidak mengerti hakikat banyak hal yang kamu katakan dan kamu beritahukan kepada kami itu." seperti tentang kenyataan bahwa kita tidak beribadah kepada Tuhan-tuhan kita dan tentang kemungkinan siksa yang akan menyertai kita. atau bahwa kami akan menghadapi bencana seperti yang pernah dialami orang-orang sebelum kami, seolah-olah bencana itu berada di tanganmu, dan Tuhanmu akan menimpa bencana kepada siapapun yang Anda pilih demi kepentingan Anda. Dan sesungguhnya, kami melihat Anda sebagai orang yang lemah di kalangan kami; Anda tidak memiliki kekuatan untuk merusak atau membantu kami dengan cara apa pun. Kami akan membunuhmu dengan lemparan batu sampai kamu terkubur di dalamnya jika kamu tidak memiliki keluarga dekat. Namun, Anda bukanlah individu yang memiliki otoritas di sisi kami."<sup>24</sup>

Menurut buku Kisah Para Nabi yang ditulis oleh Ibnu Katsir, orang-orang Madyan sangat kuat dalam kekufuran mereka. Dalam beberapa literatur, orang-orang Madyan digambarkan sebagai orang yang suka menimbun harta benda dan curang dalam menimbang. Bahkan mereka mengganti timbangan dengan barang palsu. Selain itu, kaum Madyan tidak percaya adanya Allah SWT, jadi Nabi Syu'aib diutus untuk memberi tahu kaumnya. Nabi Syu'aib juga berasal dari kaum Madyan. Dalam Surat Al-Araf ayat 86, Nabi Syuaib mengingatkan kaum Madyan untuk tidak menghalangi orang yang ingin pergi ke jalan Allah SWT. Dia juga mengingatkan mereka tentang azab yang menimpa kaum-kaum sebelumnya.<sup>25</sup>

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا  
عُوجًا ۗ وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ ۗ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

<sup>23</sup> Muhammad Ali Shabuni, Tafsir Shafwatu al-Tafasir (Cairo: Dar al-Shabuni, 1997), hal. 425.

<sup>24</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Jld 12, (trj), (Semarang: Toha Putra, 1988), hal. 139.

<sup>25</sup> Ibnu Katsir, Qashashul Anbiya, (Jakarta Timur: Ummul Qura), hlm 330.

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Turunnya Nabi Syu'aib sebagai utusan Allah SWT juga disebutkan dalam Q.S Hud ayat 84:

وَالِىٰ مَدِيْنَ اَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۗ اِنِّىۗ اَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَّ اِنِّىۗ اَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ

"Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."

Kemudian mereka mengancam Syu'aib a.s dengan mengeluarkannya secara paksa dari desanya. Allah SWT berfirman:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْا مِنْ قَوْمِهٖ لِلَّذِيْنَ اسْتَضَعُّوْا لِمَنْ اٰمَنَ مِنْهُمْ اَتَعْلَمُوْنَ اَنْ صَلِحًا مُّرْسَلًا مِّنْ رَّبِّهٖۙ قَالُوْۤا اِنَّا بِمَا اُرْسِلَ بِهٖ مُّؤْمِنُوْنَ

Artinya: "Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". [Al A'raf:75]

Dalam kasus ini, Sayyid Quthub dengan jelas menunjukkan bahwa pertanyaan ini berfungsi sebagai ancaman dan untuk menakut-nakuti orang-orang yang benar-benar menentang dakwahnya. Meskipun demikian, olok-an mereka tidak akan melumpuhkan iman nabi Syuaib as dan kaumnya; sebaliknya, iman mereka kepada Allah SWT dalam hati mereka dan dalam jiwanya akan menjadi lebih kuat. Mereka benar-benar menjadi lebih percaya diri dalam urusan mereka.<sup>26</sup>

Dalam penafsiran ayat di atas, Abi Su'ud mengatakan, "Maka apa lagi yang dikatakan setelah mereka mendengar nasihat ini dari Syuaib as?" Dengan kesombongannya, para pembesar kaumnya menunjukkan penolakan mereka terhadap nasihat dan dakwah Syuaib as, bahkan mereka menjadi lebih takabur terhadapnya dan pengikutnya yang beriman. Kemudian mereka mengancam Syuaib as bahwa orang-orang yang beriman akan diusir dari desanya atau

<sup>26</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jld 3*, (Dar Al-Syuruq,t.t), hal.1313-1314

dia akan meninggalkan ajarannya, sehingga mereka dapat tinggal di desanya. Atau kamu dan orang yang beriman kembali kepada agama kami, seolah-olah mereka berkata: "Kami tidak akan meninggalkan kamu dan pengikutmu sebelum kembali kepada agama kami sehingga kalian tunduk kepada agama kami." Syu'aib a.s. menjawab dengan sepenuh hati menolak ajakan mereka untuk kembali kepada agama mereka.<sup>27</sup>

Kaum Madyan menolak ajakan nabi Syu'aib untuk menyembah Allah SWT dan berdagang jujur. Mereka menentang apa yang dikatakan utusan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat Hud ayat 87:

قَالُوا يَشْعِبُ أَصْلَوْتِكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ  
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal."

Nabi Syu'aib terus berbicara kebenaran kepada orang-orang yang mendustakannya.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۖ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ  
إِلَىٰ مَا أَنهَنكُم عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ ۚ مَا اسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ  
أُنِيبُ

Artinya: "Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari pada-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Q.S Hud: 88)

Pada suatu waktu, kaum Madyan mengancam akan mengusir Nabi Syu'aib beserta keluarganya jika dia terus mengganggu praktik kecurangan mereka dalam berdagang. Mereka bahkan menantangnya untuk mendatangkan azab jika apa yang dikatakannya memang benar.

---

<sup>27</sup> Abi Su'ud Muhammad bin Muhammad Al-A'mmadi, Tafsir Abi Su'ud jld 3, (Cairo: Darulmushaf,t.t), hal.238.

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا  
أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Hud: 91)

قَالَ يَقَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظَهْرِيَّ إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: "Syu'aib menjawab: "Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan". (Q.S Hud: 92)

وَيَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ  
وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ

Artinya: "Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu". (Q.S Hud: 93)

Kaum Madyan tetap mengabaikan nasihat dan peringatan dari Nabi Syu'aib. Akhirnya, Allah SWT menurunkan azab kepada mereka, sebagaimana yang telah terjadi pada kaum sebelumnya.

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ  
فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جُثَمِينٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: "Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (Q.S Hud: 94).

### C. Konsep Bisnis Kaum Madyan dalam Tafsir As-Sa'di

Tafsir As-Sa'di memberikan perspektif yang mendalam tentang konsep bisnis dalam konteks ayat-ayat yang berhubungan dengan Kaum Madyan. Tafsir ini menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mereka, termasuk peringatan terhadap keserakahan, ketidakadilan, dan kecurangan dalam berbisnis. Dengan menganalisis tafsir ini, kita dapat

memahami lebih baik pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut terkait dengan praktik bisnis yang benar menurut perspektif Islam.<sup>28</sup>

1. Telaah Surah Al-A'raf (7:85)

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ  
مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Menurut Syaikh As-Sa'di maksud dari ayat 85 tersebut adalah "Dan kami mengutus kepada kabilah yang terkenal di madyan, "saudara mereka" dari nasab "syuaib" yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Memerintahkan mereka agar memenuhi timbangan dan takaran, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia, dan agar mereka jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperbanyak kemaksiatan padanya. Oleh karena itu dia berkata "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu memang benar orang-orang yang beriman" karena meninggalkan kemaksiatan demi menjalankan perintah Allah dan mendekatkan diri kepadaNya adalah lebih baik dan lebih berguna bagi seorang hamba daripada melakukannya yang mana ia menyebabkan murkaan dari Allah dan azab neraka."<sup>29</sup>

Ayat tersebut mengisahkan kisah Nabi Syuaib as dengan Kaum Madyan yang mengabaikan peringatan. Ayat 85 ini menyoroti perilaku bisnis Kaum Madyan yang mengurangi hak-hak manusia penuh dengan penipuan dan ketidakadilan dalam perdagangan, mereka berbuat

<sup>28</sup> Rafik Issa Beekun, Principles of Islamic Business Ethics (Cambridge, UK: The Islamic Foundation, 2011), 78.

<sup>29</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Tafsir As-Sa'di (Jeddah: Dar Ibn al-Jawzi, 2000), hlm. 296.

maksiat kepada Allah yang akhirnya mengakibatkan kerusakan di muka bumi. Tafsir As-Sa'di memberikan wawasan mendalam tentang pesan moral yang terkandung dalam kisah ini terkait dengan prinsip bisnis yang benar menurut Islam.

2. Telaah Surah Hud (11:84-85)

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَتَّقُوا الْمَكِّيَالَ  
وَالْمِيزَانَ ۚ إِنِّي أَرَأَيْكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝  
وَيَقَوْمِ أَوْفُوا بِالْمِيزَانَ وَالْمَكِّيَالَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ  
مُفْسِدِينَ ۝

Artinya: Dan kepada (penduduk) Mad-yan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Menurut Syaikh As-Sa'di maksud dari ayat 84 tersebut adalah "Dan kami utus kepada (penduduk) madyan", madyan adalah kabilah yang terkenal yang tinggal di madyan, dekat palestina, "saudara mereka" senasab, yaitu "syuaib" karena mereka mengenalnya dan bisa mengambil agama darinya. syuaib berkata kepada mereka, "hai kaumku, sembahlah Allah, sekali kali tiada tuhan bagimu selain Dia" maksudnya, ibadah kepadaNya, karena mereka ketika itu menyekutukanNya dengan sesuatu, disamping itu mereka berlaku culas dalam timbangan dan takaran. Oleh karena itu, syuaib melarang mereka melakukan itu, dia berkata "dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan" akan tetapi penuhilah timbangan dan takaran dengan adil. "sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu)" maksudnya, berada dalam kenikmatan yang melimpah, kesehatan dan harta anak anak, maka bersyukurlah kepada Allah atas pemberianNya kepadamu. jangan kufur terhadap nikmat Allah karena Dia bisa mencabutnya darimu. "dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu

akan azab hari yang membinasakan (kiamat)” yakni azab yang mengelilingimu dan tidak menyisakan apapun”.<sup>30</sup>

Menurut Syaikh As-Sa’di maksud dari ayat 85 tersebut adalah “*Hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil ’yang mana kamu rela agar diperlakukan demikian’ .dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak hak mereka ’maksudnya, janganlah mengurangi hak hak manusia dengan melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan dan takaran’ .dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan ’karena terus menerus berbuat maksiat akan merusak agama, akidah, dunia, dan membinasakan tanaman dan ternak.*

Ayat tersebut mengisahkan kisah Nabi Syuaib yang diutus oleh Allah kepada kaum Madyan untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan Allah, Kaum Madyan yang kaya raya namun kufur nikmat melupakan prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran dalam berbisnis. Ayat 84-85 menggambarkan kesombongan dan keserakahan kaum Madyan karena terus-menerus berbuat maksiat, curang dalam takaran dan timbangan, mengambil hak-hak orang lain, merusak agama, merusak akidah dan memusnahkan tanaman serta ternak yang menyebabkan kerusakan ekosistem lingkungan. Tafsir As-Sa’di memberikan pencerahan tentang pelajaran bisnis yang dapat dipetik dari kisah ini, termasuk tentang pentingnya integritas dan keadilan dalam setiap transaksi ekonomi.

### 3. Telaah Surah Asy-Syu'ara (26:181-183)

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.*

Menurut Syaikh As-Sa’di maksud dari ayat 181-183 tersebut adalah “*Beserta kesyirikan yang mereka lakukan, mereka juga mencurangi takaran dan timbangan. Oleh*

---

<sup>30</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *Taisir Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al- Mannan*, (Saudi: Matba’ah Ibn Sa’di) hlm. 387.

karena itu, syu'aib berkata kepada mereka, "tunaikanlah takaran," maksudnya, sempurnakan dan lengkapilah ia, "dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan," yaitu orang-orang yang mengurangi harta orang lain dan merampasnya dengan mencurangi takaran dan timbangan. "dan timbanglah dengan timbangan yang lurus," maksudnya, dengan timbangan yang adil, tidak miring. "dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu," maksudnya, manusia-manusia terdahulu. Sebagaimana Dia bersendirian menciptakan kalian dan menciptakan orang-orang sebelum kalian, tanpa ada sekutu bagiNya dalam hal ini, maka dari itu esakanlah Dia dengan ibadah dan tauhid. Sebagaimana Dia telah memberi kalian karunia berupa menciptakan kalian dan membekali kalian dengan berbagai nikmat, maka balaslah nikmat itu dengan bersyukur kepadaNya.<sup>31</sup>

Ayat tersebut mengisahkan kisah Nabi Syuaib AS dan Kaum Madyan yang terkenal dengan kemampuan ekonomi mereka, tetapi juga dengan ketidakadilan dan penipuan dalam berbisnis. Ayat 181-183 memberikan gambaran tentang konsekuensi negatif dari perilaku bisnis yang tidak etis. Tafsir As-Sa'di memberikan pemahaman mendalam tentang pesan moral yang tersirat dalam kisah ini, khususnya terkait dengan prinsip bisnis yang benar menurut ajaran Islam.

#### **D. Kerangka Teoritik**

Penelitian ini menggunakan karakteristik kaum Madyan sebagai landasan untuk memotret konsep bisnis kaum Madyan. Adapun perspektif yang digunakan adalah Tafsir As-sa'di. Kitab tafsir ini merupakan karya Abdurrahman bin Nashir As-sa'di.

Adapun berbicara mengenai kaum Madyan, kaum Madyan pada dasarnya merupakan kaum yang hidup pada masa nabi Syu'aib. Mengenai soal penyebutan Madyan ini terdapat dua pendapat. Beberapa ulama berpendapat Madyan adalah nama sebuah bangsa atau daerah, sementara beberapa pendapat ulama lainnya menyebut Madyan adalah nama sebuah keturunan Madyan bin Ibrahim, maksudnya adalah keturunan Madyan (Bani Madyan).<sup>32</sup> Kisah mengenai kaum Madyan terekam dalam surah Al-'Araf ayat 85, Hud 84-85, dan surah Asy-Syu'ara 181-182. Peneliti merujuk dari ketiga surah tersebut di dalam kitab tafsir As-sa'di. Di dalam surah

---

<sup>31</sup> Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al- Mannan*, (Saudi: Matba'ah Ibn Sa'di) hlm. 597.

<sup>32</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran jilid 9*, terj. Fathurrahman, DKK, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008) hal.191

tersebut, Imam As-sa'di memotret lebih detail bagaimana keculasan kaum Madyan dalam melakukan jual beli.

Secara primordial, kaum Madyan adalah kaum yang menyekutukan Allah. Hal ini kemudian berimplikasi terhadap perilakunya yang cenderung mengabaikan syariat dari Allah SWT. Pada pembahasan ini hakikatnya adalah memperlihatkan bagaimana dampak dari masyarakat yang tidak bertuhan dan tidak beragama. Dalam konteks ini menyangkut persoalan jual beli, kaum Madyan terkenal dengan perilakunya yang culas dalam melakukan aktivitas jual beli. Suka melakukan kecurangan dalam hal timbangan dan takaran. Perilaku ini terpapar dalam surah Al-'Araf ayat 85 dan surah Hud ayat 84.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ  
وَلَا تُفْسِدُوا فِى الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا فَافْوُفُوا أَلْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *Kepada penduduk Madyan, Kami (utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia. Sungguh, telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun. Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya. Itulah lebih baik bagimu, jika kamu beriman."*<sup>33</sup>

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ  
وَالْمِيزَانَ إِنِّى أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّى أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

Artinya: *Kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan! Sesungguhnya Aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang meliputi (dan membinasakanmu, yaitu hari Kiamat)."*<sup>34</sup>

<sup>33</sup> QS. Al-A'raf : 85

<sup>34</sup> Qs. Hud : 84

## E. Relevansi Konsep Bisnis yang Benar dalam Islam

Studi tentang konsep bisnis Kaum Madyan dalam Al-Quran memiliki relevansi yang kuat dalam konteks bisnis modern di era kontemporer. Pelajaran tentang bahaya keserakahan, ketidakadilan, dan penipuan dalam bisnis menjadi peringatan bagi pelaku bisnis masa kini untuk menjalankan usaha mereka dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

Kisah Kaum Madyan dalam Al-Quran, seperti yang diceritakan dalam Surah Al-A'raf (7:85), Hud (11:84-85), dan Asy-Syu'ara (26:181-183), memberikan pelajaran penting tentang etika bisnis yang sangat relevan dengan konteks bisnis modern. Beberapa aspek relevansi ini antara lain:

### 1. Pentingnya Etika dan Integritas dalam Bisnis

#### a. Etika Bisnis

Dalam kisah Kaum Madyan praktek bisnis mereka yang tidak jujur seperti kecurangan dalam takaran dan timbangan, mengakibatkan murka Allah dan kehancuran mereka. Ini mengajarkan bahwa integritas dan kejujuran adalah pondasi penting dalam bisnis yang berkelanjutan. Bisnis modern juga sangat menekankan pada etika dan integritas untuk membangun reputasi yang baik dan hubungan yang sehat dengan pelanggan dan mitra bisnis.

#### b. Tanggung Jawab Sosial

Kisah ini menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam bisnis. Perilaku bisnis yang tidak adil dan mengeksploitasi orang lain tidak hanya merugikan pihak yang terlibat tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Konsekuensi dari Praktik Bisnis yang Tidak Etis

#### a. Keberlanjutan Bisnis

Kaum Madyan dihukum karena praktik bisnis yang tidak etis, yang menunjukkan bahwa bisnis yang tidak etis pada akhirnya akan menghadapi konsekuensi negatif. Dalam konteks modern, perusahaan yang terlibat dalam praktik korupsi, penipuan, atau ketidakadilan sering kali menghadapi sanksi hukum, kerugian reputasi, dan penurunan kepercayaan konsumen.

## b. Kepercayaan dan Transparansi

Kepercayaan adalah aset penting dalam bisnis. Kaum Madyan kehilangan kepercayaan karena kecurangan mereka. Bisnis modern juga sangat bergantung pada kepercayaan dari pelanggan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Transparansi dalam operasional dan laporan keuangan adalah cara untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan ini.

## 2. Keadilan dalam Transaksi Bisnis

### a. Prinsip Keadilan

Al-Quran menekankan pentingnya keadilan dalam semua transaksi. Ini termasuk memberikan hak yang adil kepada semua pihak yang terlibat dan menghindari eksploitasi. Prinsip ini sangat relevan dengan praktik bisnis modern yang adil, di mana perusahaan diharapkan untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk karyawan, pemasok, dan pelanggan, diperlakukan dengan adil.

### b. Perlindungan Konsumen

Keadilan dalam bisnis juga berarti melindungi hak-hak konsumen. Kaum Madyan melanggar hak-hak ini melalui penipuan. Dalam bisnis modern, perlindungan konsumen adalah aspek penting yang diatur oleh undang-undang dan standar etika untuk memastikan bahwa konsumen tidak dirugikan.

## 3. Manajemen dan Kepemimpinan yang Bertanggung Jawab

### a. Kepemimpinan Etis

Pemimpin bisnis harus menunjukkan kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab. Kisah Nabi Syuaib yang memperingatkan Kaum Madyan menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang berfokus pada nilai-nilai moral. Dalam konteks modern, pemimpin bisnis yang etis dan bertanggung jawab adalah kunci untuk membangun budaya perusahaan yang positif dan berkelanjutan.

Konsep bisnis yang diajarkan melalui kisah Kaum Madyan dalam Al-Quran menyoroti pentingnya etika, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam praktik bisnis. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks bisnis modern yang semakin kompleks dan terhubung. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, bisnis dapat mencapai keberlanjutan jangka panjang, membangun reputasi yang kuat, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.